

Akreditasi LIPI Nomor : 90/AKRED-LIPI/P2MBI/5/2007

ISSN 1412-663X

HARMONI

Volume VII, Nomor 27, Juli-September 2008

Jurnal Multikultural & Multireligius

TRADISI LOKAL DAN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA

Puslitbang Kehidupan Keagamaan
Badan Litbang dan Diklat
Departemen Agama RI

HARMONI

Jurnal Multikultural & Multireligius

Volume VII, Nomor 27, Juli-September 2008

AKREDITASI LIPI Nomor: 90/AKRED-LIPI/P2MBI/5/2007

PEMBINA:

Kepala Badan Litbang & Diklat Departemen Agama RI

PENGARAH:

Sekretaris Badan Litbang & Diklat Departemen Agama RI

PEMIMPIN UMUM/PENANGGUNG JAWAB:

Kapuslitbang Kehidupan Keagamaan

PEMIMPIN REDAKSI:

Imam Syaukani

SEKRETARIS REDAKSI:

Akmal Salim Ruhana

DEWAN REDAKSI:

M. Atho Mudzar (Litbang dan Diklat Dep. Agama)
Abdurrahman Mas'ud (Litbang dan Diklat Dep. Agama)
Syamsuddin (Litbang dan Diklat Dep. Agama)
Kustini (Litbang dan Diklat Dep. Agama)
Mursyid Ali (Litbang dan Diklat Dep. Agama)
Nuhriison M. Nuh (Litbang dan Diklat Dep. Agama)
Ahmad Syafi'i Mufid (Litbang dan Diklat Dep. Agama)
Haidlor Ali Ahmad (Litbang dan Diklat Dep. Agama)

SIRKULASI & KEUANGAN:

Fauziah
Fakhruddin M.

SEKRETARIAT:

Titik Suwariyati
Zaenal Abidin
Reza Perwira

REDAKSI & TATA USAHA:

Gedung Bayt Al-Quran, Museum Istiqlal, Taman Mini Indonesia Indah
Jakarta Telp. 021-87790189 / Fax. 021-87793540
E-mail : harmoni2007@gmail.com

PENERBIT:

Puslitbang Kehidupan Keagamaan
Badan Litbang & Diklat
Departemen Agama RI

Jurnal Harmoni terbit tiga bulan sekali. Redaksi menerima tulisan mengenai wawasan multikultural & multireligius baik artikel, laporan hasil penelitian, studi tokoh, maupun telaah pustaka. Panjang tulisan antara 10-15 halaman A4 1,5 spasi, diserahkan dalam bentuk *print out* dan *file*. Redaksi berhak menyunting naskah tanpa mengurangi maksud tulisan. Isi tulisan merupakan tanggung jawab penulis.

DAFTAR ISI

Daftar Isi

Tradisi Modernisasi dan Keharmonisan Umat Beragama

Kustini ____ 5

Agenda Utama

Wayame: Gerakan Multikultural di Tengah Konflik Ambon

Dandung Budi Yuwono ____ 13

Revitalisasi Tabot untuk Membangun Kerukunan Umat Beragama di Bengkulu

Zubaidi ____ 45

Revitalisasi Kearifan Lokal Batak Toba dalam Memperkuat Kerukunan Umat Beragama

Parluhutan Siregar ____ 65

Kontekstualisasi Tradisi Sambatan dalam Masyarakat Multikultural

Zakiyah ____ 77

Multikulturalisme Warisan Budaya Sunan Kudus

Nur Said ____ 91

Revitalisasi Tabot untuk Membangun Kerukunan Umat Beragama di Bengkulu¹

Zubaedi

*Dosen STAIN Bengkulu.
Lahir di Pati, 8 Maret
1969. S1 diselesaikan di
IAIN Walisongo Semarang
(1993). S2 dari IAIN
Sunan Kalijaga (1998) dan
Univ. Negeri Yogyakarta
(2003). Gelar Doktor
diraih dari UIN Sunan
Kalijaga (2006)*

A. Pendahuluan

Keanekaragaman wajah budaya Indonesia memberi arti penting bahwa tradisi atau adat telah menjelma sebagai perwujudan budaya lokal. Tradisi atau adat istiadat yang berkembang di masyarakat seperti Tabot memiliki makna dan multitafsir, maka disinilah posisi pentingnya sebuah kajian untuk memperoleh gambaran komprehensif terhadap keragaman tradisi dan diharapkan dapat membawa kesatuan dalam beragam tafsir tersebut. Hefner menetapkan "istilah adat itu sendiri memiliki berbagai macam penggunaan regional" (Hefner, dalam Budiwanti, 2000: 47). Keanekaragaman budaya merupakan simbol perbedaan kultur, dan kebanyakan komunitas etnik seringkali memberi pembenaran pada budaya sebagai identitas mereka. Budaya tidak bisa dipahami sebagai suatu hukum kebiasaan belaka.

B. Tabot sebagai Kearifan Lokal

Tabot secara sosiologis bisa dikategorikan sebagai salah satu *local genius* (kearifan lokal). Tabot sebagai *local genius* berperan sebagai "perimbangan" (*counterbalance*) terhadap pengaruh/desakan yang begitu gencar dari

luar. Sejauh ini muncul kecenderungan bahwa kebudayaan yang lebih tinggi mempengaruhi kebudayaan yang lebih rendah, masyarakat di suatu benua mempengaruhi masyarakat di kepulauan, bangsa yang lebih maju mempengaruhi bangsa yang terbelakang dan mayoritas lebih banyak mempengaruhi yang minoritas. Sejarah telah menunjukkan bagaimana kebudayaan dan peradaban Indonesia terbentuk, berturut-turut dari jaman perunggu (*bronze Age*) yang berasal dari Tiongkok, masa Hindu-Buddha mendapat pengaruh dari India, pada masa Islam pengaruhnya dari Arab, menyusul pengaruh agama Nasrani yang dikenalkan oleh para *missionary*, serta kemudian pengaruh Barat yang kuat dan lebih modern melimpah ke Indonesia, rasanya sudah tak mungkin terbendung lagi (Made Sukarata, 1999: 42-43).

Dalam cengkeraman hegemoni Barat seperti ini, kita bisa mencermati bagaimana para leluhur kita penuh bijak melakukan "perimbangan" (*counterbalance*) terhadap pengaruh desakan dari luar yang begitu gencarnya berkat mengambil sisi positifnya dari pengaruh Barat. Jadi berbondong-bondongnya pengaruh budaya luar di Indonesia oleh para leluhur kita dapat dijadikan batu pijakan untuk dapat menciptakan karya-karya yang lebih menyatu dengan memadukan unsur-unsur yang telah ada di tempat. Perlu diketahui bahwa semua ini terjadi karena para leluhur kita punya semacam "aji pamungkas" yang disebut "*local genius*". *Local genius* dapat diartikan sebagai kecerdasan orang-orang setempat untuk memanipulasi pengaruh budaya luar dan budaya yang telah ada menjadi wujud baru yang lebih indah, yang lebih baik serta serasi sesuai selera setempat dan sekaligus merupakan bentuk spesifik atau jatidiri daerah itu sendiri, contoh suku Nias dengan *Jumping Stone*-nya, suku Toraja dengan *Tadulako*-nya, suku Batak dengan *Si Gale-gale*-nya, suku Dayak dengan *Kelebitnya*, suku Asmat dengan *Spatular*-nya, dan suku Bali dengan tari kecaknya. *Local genius* muncul tidak lepas dari "naluri alamiah" (*basic instinct*) berkesenian yang ada pada sanubari setiap seniman lokal.

Kearifan lokal (*local genius*) seperti Tabot merupakan bagian dari konstruksi budaya bangsa. Kearifan lokal perlu dipelihara dalam memperkuat sistem budaya nasional. Sistem budaya nasional adalah sesuatu yang relatif baru dan sedang berada dalam proses pembentukannya (Suminto A. Sayuti, 2005: 2). Kearifan lokal seperti Tabot pada dasarnya

dapat dipandang sebagai landasan bagi pembentukan jatidiri bangsa secara nasional. Kearifan-kearifan lokal itulah yang membuat suatu budaya bangsa memiliki akar. Budaya etnik lokal seringkali berfungsi sebagai sumber atau acuan bagi penciptaan-penciptaan baru, misalnya dalam bahasa, seni, tata masyarakat, teknologi, dan sebagainya, yang kemudian ditampilkan dalam perikehidupan lintas budaya. Hal tersebut akan menjadi lebih jelas tatkala kita menyadari bahwa budaya post-kolonial, seperti kita arungi dalam waktu yang cukup lama sebagai bangsa terjajah di masa lalu, pada dasarnya merupakan persilangan dialektik antara ontologi/epistemologi yang "lain" dan dorongan untuk mencipta dan mencipta ulang identitas lokal yang independen, yang digali dari sumur-sumur kearifan lokal pula (Suminto A. Sayuti, 2005: 3).

Dalam pandangan John Haba, kearifan lokal mengacu pada berbagai kekayaan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah masyarakat dikenal, dipercayai dan diakui sebagai elemen-elemen penting yang mampu mempertebal kohesi sosial di antara warga masyarakat (Irwan Abdullah et.all, 2008: 7). Kearifan lokal seperti Tabot menurut John Haba setidaknya-tidaknya memiliki enam fungsi. *Pertama*, sebagai penanda identitas sebuah komunitas. *Kedua*, elemen perekat (aspek kohesif) lintas agama, lintas warga, dan kepercayaan. *Ketiga*, kearifan lokal tidak bersifat memaksa atau dari atas (*top down*), tetapi sebuah unsur kultural yang ada dan hidup dalam masyarakat. *Keempat*, kearifan lokal memberi warna kebersamaan bagi sebuah komunitas. *Kelima*, kearifan lokal akan mengubah pola pikir dan hubungan timbal balik individu dan kelompok, dengan meletakkan di atas *common ground* (kebudayaan) yang dimiliki. *Keenam*, kearifan lokal dapat berfungsi mendorong terbangunnya kebersamaan, apresiasi sekaligus sebagai sebuah mekanisme bersama menepis berbagai kemungkinan yang meredusir, bahkan merusak solidaritas komunal, yang dipercaya berasal dan tumbuh di atas kesadaran bersama, dari sebuah komunitas terintegrasi (Irwan Abdullah et.al, 2008: 8).

Kearifan lokal atau sering disebut *local wisdom* dapat dipahami sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (kognisi) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu. Pengertian di atas, disusun secara etimologi, di mana *wisdom* dipahami sebagai kemampuan seseorang

dalam menggunakan akal pikirannya dalam bertindak atau bersikap sebagai hasil penilaian terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi. Sebagai sebuah istilah wisdom sering diartikan sebagai 'kearifan/kebijaksanaan'.

Kearifan lokal merupakan pengetahuan yang eksplisit yang muncul dari periode panjang yang berevolusi bersama-sama masyarakat dan lingkungannya dalam sistem lokal yang sudah dialami bersama-sama (E. Tiezzi, N. Marchettini, & M. Rossini, 2007:1). Proses evolusi yang begitu panjang dan melekat dalam masyarakat dapat menjadikan kearifan lokal sebagai sumber energi potensial dari sistem pengetahuan kolektif masyarakat untuk hidup bersama secara dinamis dan damai. Pengertian ini melihat kearifan lokal tidak sekadar sebagai acuan tingkah-laku seseorang, tetapi lebih jauh, yaitu mampu mendinamisasi kehidupan masyarakat yang penuh keadaban.

Secara substansial, kearifan lokal itu adalah nilai-nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat. Nilai-nilai yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertingkah-laku sehari-hari masyarakat setempat. Oleh karena itu, sangat beralasan jika Greertz mengatakan bahwa kearifan lokal merupakan entitas yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia dalam komunitasnya (Nurma Ali Ridwan, 2007: 2). Hal itu berarti kearifan lokal yang di dalamnya berisi unsur kecerdasan kreativitas dan pengetahuan lokal dari para elit dan masyarakatnya adalah yang menentukan dalam pembangunan peradaban masyarakatnya.

Teezzi, Marchettini, dan Rosini mengatakan bahwa akhir dari sedimentasi kearifan lokal ini akan mewujudkan menjadi tradisi atau agama (E. Tiezzi, N. Marchettini, & M. Rossini, 2007:1). Dalam masyarakat kita, kearifan-kearifan lokal dapat ditemui dalam nyanyian, pepatah, sasanti, petuah, semboyan, dan kitab-kitab kuno yang melekat dalam perilaku sehari-hari. Kearifan lokal biasanya tercermin dalam kebiasaan-kebiasaan hidup masyarakat yang telah berlangsung lama. Keberlangsungan kearifan lokal akan tercermin dalam nilai-nilai yang berlaku dalam kelompok masyarakat tertentu. Nilai-nilai itu menjadi pegangan kelompok masyarakat tertentu yang biasanya akan menjadi bagian hidup tak terpisahkan yang dapat diamati melalui sikap dan perilaku mereka sehari-hari.

Proses sedimentasi ini membutuhkan waktu yang sangat panjang, dari satu generasi ke generasi berikut. Teezzi, Marchettini, dan Rosini mengatakan bahwa kemunculan kearifan lokal dalam masyarakat merupakan hasil dari proses *trial and error* dari berbagai macam pengetahuan empiris maupun non-empiris atau yang estetik maupun intuitif. Kearifan lokal lebih menggambarkan satu fenomena spesifik yang biasanya akan menjadi ciri khas komunitas kelompok tersebut, misalnya *alon-alon asal klakon* (masyarakat Jawa Tengah), *rawe-rawe rantas malang-malang putung* (masyarakat Jawa Timur), *ikhlas kiaine manfaat ilmune, patuh gurune barokah uripe* (masyarakat pesantren), dan sebagainya.

Tiap-tiap lokal punya kelebihan potensi tertentu dari pada lokal yang lain dan uniknya lagi sering terjadi suatu potensi yang berasal dari suatu tempat justru berkembang lebih canggih ditempat lain, contoh mesin yang pertama dikenal di Tiongkok untuk bahan mercon oleh orang Barat dipakai untuk isi peluru senjata canggih pembunuh manusia. Begitu juga Aljabar yang mula-mula dikenal di Arab setelah sampai di Barat menjadi ilmu hitung yang luar biasa hebatnya. Ketika orang Jepang pertama kali diimingiming televisi hitam-putih oleh orang Amerika, selang beberapa lama orang Jepang memproklamirkan dirinya sebagai pencipta televisi berwarna pertama di dunia, sampai-sampai teknisi Jepang dituduh melakukan apa yang disebut "*Stolen Technology*" (teknologi curian).

C. Tabot: Sejarah, Inisiator dan Kreatornya

Tabot menjadi salah satu kegiatan seni budaya yang telah menjadi kalender tetap di ibukota provinsi Bengkulu. Festival Tabot yang diselenggarakan tanggal 1-10 Muharram. Tradisi ini sendiri diduga dibawa oleh orang-orang India yang menjadi tentara Inggris pada tahun 1685. Salah satunya yang dikenal sebagai ulama adalah Syaikh Burhanuddin atau populer dengan nama Imam Sengolo. Tabot sendiri merupakan symbol kepahlawanan cucu dari Nabi Muhammad Saw yaitu Hasan dan Husein yang wafat dalam suatu peperangan di gurun Karbala, Irak.

Tabot secara harfiah dalam bahasa Arab (*tabut*) berarti kotak atau peti kayu yang dilapisi dengan emas. Dalam al-Quran kata Tabut

dikenal sebagai sebuah peti yang berisikan kitab Taurat. Bani Israil masa itu percaya bahwa mereka akan mendapatkan kebaikan bila Tabot ini muncul dan berada di tangan pemimpin mereka. Sebaliknya mereka akan mendapat malapetaka bila benda itu hilang.

Dalam pengertian umum "*Tabot*" merupakan arak-arakan peti dari kayu yang dihiasi dengan bermacam warna. Erman Makmur (1982:19) mengemukakan :

"Tabot" merupakan suatu arak-arakan dengan membawa panji-panji serta diiringi dengan bunyi-bunyian (lagu) gendang bertalu-talu... kegiatannya bermula dari acara mengambil tanah (sebagai Palembang jasad Husein) dan diakhiri dengan cara "*Tabot*" Terbuang, berlangsung selama 10 hari, yaitu semenjak tanggal 1 sampai tanggal 10 Muharram.

Tabot menjadi upacara/perayaan tradisional yang dilaksanakan untuk memperingati gugurnya Hasan dan Husen cucu Nabi Muhammad SAW oleh keluarga Yazid dari kaum Syiah, dalam peperangan di Karbala pada tahun 61 Hijriah. Pada perayaan Tabot tersebut dilaksanakan berbagai pameran serta lomba ikan-ikan, telong-telong serta kesenian lainnya yang diikuti oleh kelompok-kelompok kesenian yang ada di Provinsi Bengkulu sehingga menjadikan ajang hiburan rakyat dan menjadi salah satu kalender wisata tahunan.

Tak ada catatan tertulis sejak kapan upacara Tabot mulai dikenal di Bengkulu. Namun, disebut-sebut bahwa tradisi yang berangkat dari upacara berkabung para penganut paham Syi'ah ini mulai ada sejak pembangunan Benteng Marlborough (1718-1719) di Bengkulu. Tradisi ini dibawa oleh para tukang yang didatangkan Inggris dari Madras dan Bengali di bagian selatan India, kemudian diwariskan kepada anak cucu mereka yang telah berasimilasi dengan orang Bengkulu. Warga keturunan yang sudah berasimilasi dengan penduduk asli Bengkulu itu kini dikenal dengan sebutan orang-orang Sipai. Para tukang yang membangun benteng Marlborough ini lah yang kemudian disebut-sebut keluarga inti yang tergabung dalam **Kerukunan Keluarga Tabot (KKT)** dan sudah menjadi agenda KKT setiap tahunnya mengadakan ritual ini.

Tradisi ini dibawa oleh para tukang yang didatangkan Inggris dari Madras dan Bengali di bagian selatan India, kemudian diwariskan kepada anak cucu mereka yang telah berasimilasi dengan orang Bengkulu. Warga keturunan yang sudah berasimilasi dengan penduduk asli Bengkulu itu kini dikenal dengan sebutan orang-orang Sipai. Tabot kini dipandang sebagai upacara tradisional orang Bengkulu, baik dari kaum Sipai maupun Melayu Bengkulu.

Di berbagai belahan dunia lain, upacara berkabung semacam ini dikenal dengan sebutan Hari Assyura. Di Irak misalnya, pada puncak Hari Assyura pada 10 Muharram, kaum Syi'ah mengagungkan penggalan sejarah yang terjadi pada tahun 61 Hijriah atau 681 Masehi itu dengan cara yang tergolong amat fanatik, bahkan dengan cara menyakiti diri mereka sendiri.

Tidak demikian halnya di Bengkulu. Sejak orang-orang Sipai lepas dari pengaruh ajaran Syi'ah, perayaan Tabot yang dahulu secara akidah dimaksudkan untuk memperingati gugurnya Husein bin Ali bin Abi Thalib, sekarang lebih dimaknai sebagai kewajiban keluarga untuk memenuhi wasiat dari leluhur mereka. Bahkan sejak satu dekade terakhir, penyelenggaraan upacara ini juga dimaksudkan sebagai wujud dari peran serta orang-orang Sipai untuk berpartisipasi dalam pembinaan dan pengembangan budaya daerah (baca; Bengkulu) setempat.

Terlepas dari adanya pergeseran makna dan tujuannya, inti dari upacara Tabot itu sendiri pada awalnya adalah untuk mengenang upaya para pemimpin Syi'ah dan kaumnya yang mengumpulkan bagian-bagian dari jenazah Husein bin Ali bin Abi Thalib, mengaraknya, serta memakamkannya di Padang Karbala. Seluruh prosesi itu berlangsung selama 10 hari (1-10 Muharram). Dimulai dari prosesi mengambik tanah pada 1 Muharram (di dua tempat yang dianggap keramat: Tapak Padri dan Anggut), kemudian diakhiri prosesi penutup yang mereka sebut Tabot tebuang pada 10 Muharram. (Ahmad Zulkani, *Humaniora Kompas*, Rabu, 15 Februari 2006, <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0602/15/humaniora/2438531.htm>).

Yang perlu menjadi catatan, perayaan Tabot di Bengkulu berbeda dengan peringatan Hari Asyura secara "lebih ideologis" yang dilakukan oleh komunitas para pencinta ahli bait (keluarga) Nabi Muhammad saw.

yang suci. Komunitas yang merayakan Tabot tidak secara sadar memang mengamalkan mazhab Syi'ah (atau kesyi'ah-syi'ahan) dan meyakini konsep imamahnya.

Menurut keterangan Ketua Kerukunan Keluarga Tabot (KKT), Ir. A Syafril Sy. Tabot, peringatan Tabot berasal dari Jazirah Arab atau persisnya di daerah Irak sekarang. Istilah Tabot ini sendiri sebenarnya sudah muncul sejak zaman Nabi Musa A.S dan keluarga Nabi Harun AS yang berarti kotak. Dalam buku upacara ritual dan festival Tabot tahun 2002 disebutkan bahwa kisah Tabot (perebutan kekuasaan antara Talut dan Jalut) juga terjadi pada diri nabi Musa AS, dimana saat Musa dilahirkan lalu dibuang ke Sungai Nil setelah terlebih dahulu ditempatkan di dalam "Tabot" agar selamat dari pembunuhan terhadap bayi laki-laki yang diinstruksikan Fir'aun.

Dalam tafsiran sejarah Syafril, budaya Tabot itu dibawa ke daerah-daerah yang di singgahi para pendatang dari Jazirah Arab bersamaan dengan masa penyebaran Agama Islam ke berbagai penjuru dunia. Budaya Tabot terus masuk ke Punjab, India. Lalu dari India budaya Tabot di bawa ke Bengkulu. Sebelum tiba di Bengkulu orang-orang India itu sudah singgah di Aceh namun karena tidak merasa tidak memperoleh respon secara memadai, mereka meninggalkan Aceh dan mendarat di Bengkulu tahun 1336 M atau 756/757 H. Mereka yang selamat mendarat di Bengkulu diperkirakan berjumlah 13 orang. Dari merekalah budaya Tabot berasal dan berkembang di Bengkulu.

Mengingat upacara ini telah berlangsung sekitar dua abad, ia telah dipandang sebagai upacara tradisional milik kalangan kaum Sipai maupun seluruh masyarakat Melayu Bengkulu. Menurut Agusrin, pada awalnya upacara ini adalah sekadar sebagai kewajiban keluarga demi memenuhi wasiat dari leluhur mereka untuk meningkatkan rasa cinta mereka kepada ahlul bait (keluarga Nabi Muhammad SAW, Red), khususnya kepada Husin bin Ali. Dalam perjalanannya, pelaksanaan upacara Tabot dari waktu ke waktu selain untuk memenuhi wasiat leluhur juga ikut berperan serta mensukseskan program pemerintah, khususnya dalam bidang pembinaan dan pengembangan kebudayaan daerah, serta kepariwisataan di daerah Bengkulu. Menurut Agusrin, Pemprop Bengkulu memandang perlu untuk menyelenggarakan *event* melalui kegiatan Festival Tabot. Bagi kami, *event* ini merupakan sebuah

kebutuhan masyarakat sebagai *cultural manners*, seperti tradisi-tradisi lainnya yang dipunyai oleh masyarakat di daerah lainnya di Indonesia," (Agustrin, 2007).

Tabot pada hakikatnya sarat makna, karena di dalamnya berisi serangkaian sikap dan simbol-simbol perilaku yang diilustrasikan melalui serangkaian arak-arakan peti yang dihiasi dengan bermacam-macam warna dan dilaksanakan pada tanggal 1 Muharram sampai 10 Muharram, dalam rangka memperingati kematian Husein bin Ali. Ungkapan Kerabela yang muncul dalam perayaan Tabot imitasi (tiruan) dari Karbela aslinya di Irak. Kerabela itu sendiri memiliki arti "Tanah Merah", yang menggambarkan bahwa ditempat itu pernah terjadi peperangan yang mengakibatkan pertumpahan darah.

Upacara Tabot mengandung dua aspek: aspek ritual dan aspek non ritual. Aspek ritual hanya boleh dilakukan oleh keluarga Tabot dan dipimpin oleh dukun Tabot atau orang kepercayaan saja yang memiliki ketentuan khusus dan norma-norma yang harus ditaati. Upacara non ritual dapat diikuti oleh siapa saja. Hal ini sejalan dengan kecenderungan upacara Tabot yang akhir-akhir ini lebih banyak dititikberatkan pada aspek kebudayaan dan pariwisata (Jama'an Nur, 1996).

Ritual Tabot dikelompokkan dalam dua jenis. *Pertama*, Tabot sebagai ritus yang berarti merupakan keseluruhan rangkaian kegiatan ritual yang dilaksanakan mulai malam tanggal 1 sampai 10 tiap-tiap bulan Muharam. Sebagai ritus, ritual Tabot dipimpin oleh seorang anggota keluarga Tabot yang menguasai secara detail ritual ini, dan yang dianggap memiliki kemampuan spiritual untuk melaksanakan ritual tersebut. Sedangkan pengertian *Tabot* yang kedua lebih bersifat fisik. Tabot dalam pengertian ini dipahami sebagai suatu ornamen berbentuk candi atau rumah yang mempunyai satu atau lebih puncak, dengan ukuran yang berbeda-beda, dibuat dari bahan-bahan tertentu dan dikhususkan untuk ritual Tabot.

Badrul Munir Hamidy (1991: 62) menegaskan bahwa ritual Tabot dirayakan di Bengkulu sebagai ekspresi hari berkabung bagi kaum Syi'ah. Ada sembilan tahapan upacara ini: *mengambik tanah* (mengambil tanah), *duduk penja* (mencuci jari-jari), *menjara* (mengandung), *meradai* (mengumpulkan dana), *arak penja* (mengarak jari-jari), *arak serban* (mengarak sorban), *gam* (tenang berkabung), *arak gedang* (taptu akbar), *tabot tebuang* (tabot terbuang.)

Tabot secara umum divisualisasikan dalam bentuk bangunan menyerupai masjid, yang dihiasi dengan kuda sembrani dengan kepala berbentuk wajah wanita cantik, lengkap dengan mahkota di atasnya. Kuda hitam bersayap dan berwajah wanita cantik ini menggambarkan hewan bernama buraq yang menjadi tunggangan Nabi Muhammad SAW saat melakukan perjalanan kenabiannya. Bentuk Tabot belakangan ini semakin bervariasi dengan masuknya jenis Tabot pembangunan, yang merupakan pesanan instansi-instansi pemerintah dan atau lembaga-lembaga lain.

Bagi masyarakat Bengkulu, rangkaian prosesi upacara Tabot yang selalu diselenggarakan pada 1-10 Muharam (konon sudah sejak dua abad terakhir) tersebut selalu mereka tunggu. Setiap malam, ribuan warga memadai Lapangan Merdeka (di sebelah Gedung Daerah, kediaman resmi Gubernur Bengkulu; tak jauh dari Benteng Malborought). Di sini mereka berkumpul menyaksikan aneka acara pendukung yang digelar, termasuk menikmati suasana dan jajanan di arena pasar malam dan stan-stan peserta pameran pembangunan.

Masyarakat Bengkulu sejauh ini mengenal ada 17 kelompok Tabot. Tidak semua Tabot berasal dari keturunan Siti Hajar, tetapi berasal dari keturunan lain yang asal-usulnya belum diketahui secara pasti. 17 kelompok Tabot yang ada saat ini adalah Ir. Syaifril (Tabot Imam/Pasar Melintang), Zainuddin (Bangsal/Tengah Padang), Syapuan Dahlan (Tabot Kampung Batu), Bayu Syarifuddin (Tabot Kampung Bali), Agusalm Kasim (Tabot Lempuing), Zulkifli (Tabot Tengah Padang), Syofyan (Tabot Kebun Ros), Syaiful Mukli, S.Ag (Tabot Penurunan), Ibrahim Kaem (Tabot Pondok Besi), Dayat Jafri (Tabot Bajak), Idrus Kasim (Tabot Anggut Bawah), Bambang Hermanto (Tabot Tengah Padang), Muhidin (Tabot Malabero), Mahyudin (Tabot Kebun Beler), Saidina Muhammad (Tabot Tengah Padang), Ujang Amarudin (Tabot Bumi Ayu), dan Buyuang Saril (Buyuang Tengah Padang). Ketujuh belas orang inilah yang memegang benda pusaka Tabot (Zacky Antony, 2003: 4).

Menurut informasi yang dipercaya oleh KKT, orang pertama yang merayakan Tabot di Bengkulu adalah Maulana Ichsad pada tahun 1336. Tradisi ini diteruskan oleh Bakar dan Imam Sabari. Namun, silsilah ketiga orang ini ternyata tidak diketahui. Perayaan Tabot diteruskan oleh Syechbedan, anak Imam Senggolo. Keturunan Imam Senggolo ini

yang mempertahankan tradisi perayaan Tabot di Bengkulu. Ditegaskan oleh Syaifril:

“Silsilah perayaan Tabot dari Maulana Ichsad, Bakar hingga Imam Sabari mulai kehilangan jejak. Tapi mulai Syechbedan hingga Imam Senggolo ada silsilahnya”.

D. Revitalisasi Tradisi Keagamaan Syi'ah pada Masyarakat Sunni

Pada awalnya ada benturan pemahaman di kalangan masyarakat terhadap Tabot. Sebagai elemen masyarakat mengecamnya dan menganggapnya perbuatan syirik. Akan tetapi secara berangsur-angsur pemahaman itu hilang seiring dengan proses akulturasi dan dalam perkembangannya dianggap sebagai budaya. Secara ideologis, tradisi Tabot memiliki ikatan benang merah dengan paham Syi'ah, yang diindikasikan dengan sakramen arakan-arakan Tabot yang pesannya menggambarkan ritus penghormatan atas wafatnya Imam Husen di Karbela. Dalam perjalanannya melalui proses asimiliasi, akomodasi dan interaksi budaya yang cukup intens antara ritus bermuansa Syi'ah ini dengan budaya-budaya lokal Bengkulu maka Tabot mengalami revitalisasi melalui proses indigenisasi (pribumisasi) atau metamorfosis budaya. Proses revitalisasi ini ditandai dengan perubahan: Tabot yang awalnya digelar dalam konteks untuk melaksanakan doktrin Syi'ah menjadi sebuah kearifan lokal atau sekedar sebagai praktik Syi'ah kultural. Syi'isme dalam konteks ini bukan lagi sebagai paham dan ideologi keagamaan tetapi sebagai ornamen budaya.

Pertanyaannya adalah bagaimanakah penjelasan kita dalam menarik benang merah keterkaitan tradisi Tabot dengan ideologi/paham Syi'ah. Sebetulnya keterpengaruhannya sebuah tradisi oleh tradisi lain merupakan fenomena budaya yang secara umum terjadi. Dalam tinjauan sosiologi ilmu pengetahuan, sebuah ide/gagasan/pemikiran/budaya biasanya memiliki geneologisnya (penggagas, pendukung, pelaksana, konteks, lingkungan dan lain-lain).

Logika sintesis atau percampuran elemen-elemen ritual lintas madzhab ini bisa dicermati pada fenomena Tabot dan perayaan bulan *Syuro* (Muharram). Tabot menjadi sebuah tradisi atau ritual keislaman yang dirayakan secara dan berkembang pada komunitas masyarakat

Sunni Bengkulu. Tabot dibuat dari batang pisang yang dihiasi bunga aneka warna, diarak ke pantai, diiringi teriakan "Hayya Husein hayya Husein" yang artinya "Hidup Husein, hidup Husein". Pada akhir upacara Tabot ini kemudian dilarung di laut lepas. Benda yang disebut Tabot melambangkan keranda mayat (Bambang Budi Utomo, "Kerjasama Iran dan Indonesia dalam Perspektif Kebudayaan" dalam , hal. 5-6).

Perayaan Tabot tak ubahnya seperti perayaan Asyura dilaksanakan masyarakat di Jawa, yang dalam sistem pertanggalan Jawa -berubah menjadi bulan Suro-, sebutan untuk bulan Muharram (bulan wafatnya Husein). Di Makassar Asyura dimaknai sebagai perayaan kemenangan Islam pada zaman Nabi Muhammad SAW, sehingga masyarakat merayakannya dengan sukacita. Mereka membuat bubur tujuh warna dari warna dasar merah, putih, dan hitam.

Tabot bisa dikatakan sebagai hasil dari akulturasi budaya (Ahmad Zulkani, *Humaniora Kompas*, Kamis, 16 Februari 2006). Tabot dengan segala rangkaian prosesi dan pernak-pernik yang melingkupinya itu akhir-akhir ini sudah menjadi bagian dari tradisi budaya Bengkulu. Meski pada awalnya ia berangkat dari kebiasaan orang-orang Bengali (India selatan) yang didatangkan oleh Inggris saat pembangunan Benteng Malborouhgt (1718-1719), namun dalam perkembangannya yang cukup panjang, upacara Tabot bersentuhan dengan budaya-budaya lokal.

Terjadilah semacam akulturasi budaya. Mereka yang diyakini sebagai keturunan orang-orang Bengali yang sudah berasimilasi dengan penduduk asli Bengkulu pun, yang dikenal dengan sebutan orang-orang Sipai, kini juga sudah menjadi bagian tak terpisahkan dari masyarakat Bengkulu kebanyakan.

Upacara Tabot yang dirayakan oleh warga Bengkulu dalam setiap tahun dapat digolongkan sebagai produk budaya lokal. Beberapa ahli sejarah bahkan berani menggolongkan upacara Tabot sebagai upacara tradisional masyarakat Melayu-Bengkulu, seperti halnya upacara-upacara daur hidup (*life cycle*) orang Bengkulu yang kental akan aroma keislamannya seperti adat dan upacara kelahiran, perkawinan, dan kematian (Bunga Rampai Melayu-Bengkulu, 2004; Adat Istiadat Daerah Bengkulu, 1980).

Tabot kini menampilkan wajah budaya yang bermuka dua:

semi ritual dan semi (tontonan) sekuler. kenyataan ini tak perlu terlalu dirisaukan. Gejala budaya semacam ini wajar terjadi di tengah persaingan pengaruh, tentu saja sejauh tidak bersifat saling merusak. Yang perlu dicemasi adalah seni budaya tradisional yang tak mampu menyesuaikan dirinya sesuai tuntutan zaman. Sebab, kalau tidak, ia justru jadi produk yang liar. Dalam kasus upacara ritual Tabot sebagai sebuah produk budaya, fenomena budaya bermuka dua tadi justru menjadikan Tabot sebagai apa yang disebut dengan istilah *local genius*. *Local genius* dapat diartikan sebagai kecerdasan orang-orang setempat untuk memanipulasi pengaruh budaya luar dan budaya yang telah ada menjadi wujud baru yang lebih indah, yang lebih baik serta serasi sesuai selera setempat dan sekaligus merupakan bentuk spesifik atau jatidiri daerah itu sendiri (Made Sukarata, 1999).

Perayaan Tabot tampaknya mendapatkan dukungan positif dari kebanyakan tokoh agama dan pemuka masyarakat Bengkulu. Secara umum mereka menganggap Tabot sebagai sebuah asset budaya dan potensi wisata yang sangat diandalkan oleh warga Bengkulu. Menurut pandangan salah seorang pemuka agama Bengkulu, Jali Affandi, salah satu upaya untuk melestarikan Tabot adalah dengan mempertahankan keunikannya serta kearifan dalam memilah antara antara nilai yang sakral dengan nilai budaya yang melekat dalam Tabot. Nilai sakral yang dikandung Tabot adalah nilai-nilai agama Islam (walaupun sebagian masih memperdebatkan). Nilai-nilai ini perlu ditempatkan sebagai fondasi dalam kehidupan. Sedangkan nilai-nilai budaya yang dikandung Tabot bercirikan perilaku, sikap maupun adat-adat istiadat masyarakat, yang sebagian tampak dan mengakar dalam kehidupan. Dalam konteks ini, Jali Affandi menyarankan agar pengembangan Tabot tidak bertentangan ciri khas aslinya, maka perlu diorientasikan untuk pengembangan karakter, pengembangan nilai kesejarahan dan pengembangan model perayaan (HM Djali Affandi, 2003: 65).

E. Peranan Tabot dalam Membangun Kerukunan Umat Beragama

Perayaan Tabot sejauh ini telah memberikan kontribusi dalam penciptaan kerukunan intern umat beragama maupun kerukunan antar umat beragama. Perayaan Tabot bisa menumbuhkan persaudaraan antar

sesama melalui penciptaan ta'aruf dan silaturrami secara masal. Bahkan melalui Tabot bisa dibangun rasa saling memahami di antara berbagai elemen masyarakat Bengkulu yang majemuk. Berbagai komponen masyarakat lintas agama, lintas budaya dan lintas adat secara sinergnis telah menyukseskan perayaan Tabot. Sebab, dalam perayaan Tabot itu semua pihak dari berbagai penganut agama dan etnis turut hadir. Bahkan perayaan Tabot sekarang ini juga dimeriahkan dengan kesenian Barongsai, yang merupakan kesenian etnis Tionghoa.

Perayaan Tabot melalui penelitian telah terbukti memberi dampak positif dalam membangun kerukunan lintas SARA di Bengkulu, karena tokoh-tokoh suku di Bengkulu diundang menghadiri acara ritual Tabot, meskipun belum mengakomodasi berbagai unsur adat yang berkembang di Bengkulu. Tokoh agama ikut hadir biasanya diundang pada acara pembukaan dan pembuangan Tabot. Tokoh agama ikut hadir biasanya diundang pada acara pembukaan dan pembuangan Tabot.

Pengakuan bahwa Tabot bisa berdampak positif dalam membangun kerukunan sosial mengemuka dari tokoh masyarakat Minang, HM Yunus Said. Menurutnya, perayaan Tabot dapat mempererat kerukunan umat, khususnya antar sesama keluarga Tabot. Hal ini terjadi karena dengan adanya ritual Tabot, mereka akan sering berkumpul untuk musyawarah dan mempersiapkan upacara ritual Tabot serta melaksanakan ritual Tabot tersebut. Di samping itu dulunya, sebelum ada larangan pungutan biaya perayaan Tabot, para keluarga Tabot banyak datang bersilaturahmi ke rumah-rumah penduduk, terutama untuk meminta sumbangan.

Rasa kebersamaan ini tampak lebih nyata ketika penyelenggaraan upacara perayaan Tabot. Para warga, yang dimotori Keluarga Tabot secara bersama-sama bergotong royong membuat Tabot, mengarak Tabot sampai membersihkan kembali rumah mereka setelah perayaan Tabot selesai. Ketika upacara meradai (upacara meminta bantuan dana penyelenggaraan Tabot) berlangsung, masyarakat Bengkulu tidak segan-segan membantu sumbangan biaya Tabot. Sementara itu, pada upacara "Duduk Penja" disediakan nasi kebuli dan air serabbot. Semua makanan dan minuman ini berasal dari Arab dan Pakistan. Kebiasaan menghidangkan makanan dan minuman yang khas ini tidak hanya

dilakukan oleh Keluarga Tabot pada saat berlangsungnya perayaan Tabot, tetapi sudah menjadi adat kebiasaan yang dilaksanakan warga Kota Bengkulu pada upacara kematian, malam tahlilan atau sedekah.

Secara sosiologis, Tabot telah mengalami proses revitalisasi atau penguatan peran dalam membangun kohesi, integrasi dan harmonisasi sosial. Hal ini bisa dicermati dengan munculnya sikap mayoritas masyarakat Bengkulu sudah tidak mempersoalkan geneologis atau asal-usul Tabot, apakah bersumber dari paham syi'i atau paham Sunni. Masyarakat Bengkulu menerima Tabot sebagai bagian dari budaya mereka yang perlu dirayakan sepanjang tahun, tak ubahnya upacara Sekaten di Kesultanan Yogyakarta. Apalagi, dalam konteks kerukunan sosial, tradisi Tabot bisa menjadi media dalam mensyiarkan Islam, misalnya tampak melalui gotong royong ketika mempersiapkan Tabot.

Secara religius, Tabot sejauh ini telah memberi penguatan makna dalam kehidupan umat beragama. Umat Islam maupun non Islam bisa memetik pelajaran ketika Tabot digelar terutama bagaimana memahami keberbedaan dan merajut keberbedaan itu menjadi bangunan solidaritas, kerukunan dan kerjasama untuk menyukkseskan perayaan Tabot.

Khusus bagi umat Islam perlu menarik pelajaran secara sosial dari Tabot mengingat Tabot secara implisit didasari atau setidaknya-tidaknya relevan dengan nilai-nilai Islam. Hal ini bisa diamati dalam beberapa hal. *Pertama*, persiapan ritual Tabot semenjak sebelum Muharram diawali dengan do'a selamat secara Islami, dengan niat agar selama pelaksanaan Tabot 1 – 10 Muharram dan sesudahnya, selamat mendapat izin dari Allah. *Kedua*, Tabot yang diselenggarakan pada tanggal 1–10 Muharram merupakan bagian dari upaya memeriahkan tahun baru hijriyah. Diakui atau tidak even ini ikut menambah kesemarakkan peringatan tahun baru umat Islam ini. *Ketiga*, acara Tabot yang dijadwalkan pada malam hari seperti : malam pengambilan tanah (1), silaturahmi KKT (5–6), arak sorban (7), Tabot bersanding (10), dimulai setelah sholat Isya. Sedangkan prosesi pembuangan Tabot dilaksanakan setelah shalat Dzuhur (Wawancara dengan Saiful Hidayat).

Sementara dari perspektif ontologis diyakini ada nilai-nilai Islam yang memengaruhi tradisi Tabot. Sekurang-kurangnya tradisi ini mencontoh tradisi yang berjalan di Baghdad Irak dalam menghormati

cucu Nabi, Hasan dan Husein yang mati terbunuh. Meskipun tradisi ini tidak dianjurkan oleh Islam, namun tak dapat dipungkiri bahwa pelaksanaannya didasarkan pada paham keagamaan, yaitu Syi'ah. Oleh karena itu patut diduga bahwa tradisi tersebut berakar dari tradisi Syi'ah, meskipun dalam ritualnya saya tidak bisa memastikan ada pengaruh paham Syi'ah. (Ahmad Zulkani, *Kompas, Humaniora*, Kamis, 02 Februari 2006) Di pihak lain, Tabot juga menyerap symbol-simbol Islam seperti miniatur masjid, kubah dan buraq yang secara langsung dan tidak langsung menambah syi'ar Islam.

Dari sini pula, proses revitalisasi tabot menjadi nyata karena bisa mensinergikan dan mengkolaborasikan berbagai elemen suku, agama, ras dan adat-adat istiadat menjadi sebuah kearifan lokal yang menjadi milik bersama warga masyarakat Bengkulu. Dengan demikian, terjadi proses monokulturalisme ke multikulturalisme, yaitu dari ritual yang awalnya berakar dari ideologi/akidah tunggal syi'ah menjadi ritual budaya yang melibatkan aktor, pendukung dan konsumen budaya yang beraneka ragam/multikultural. Tabot telah berperan sebagai payung multikultural, yang merajut berbagai elemen masyarakat dalam bingkai kebhinnekaan dalam kesatuan dan kerukunan.

Oleh karena itu, semangat multikulturalisme yang dikandung Tabot dapat menjadi medium dalam memperkuat jalinan atau hubungan antara warga yang belakangan ini mudah terbawa dalam suasana yang penuh konfliktual sebagai efek sampingan dari era keterbukaan. Tabot mengakomodasikan dinamika keanekaragaman latar belakang budaya, perbedaan sejarah, suku, bangsa, rasial, golongan, dan agama. Hal ini bisa diamati dengan mulai diakomodasikan berbagai unsur-unsur budaya dalam perayaan Tabot. Di luar Tabot Sakral, belakangan ini juga diarak Tabot pembangunan yang mencerminkan nuansa keragaman berbagai adat-istiadat di propinsi Bengkulu.

Filosofi hidup yang diajarkan Tabot adalah perlu mempertebal semangat solidaritas sosial. Rasa solidaritas sosial ini memancar dalam rangkaian dalam rangkaian kegiatan perayaan Tabot. Dalam prosesi perayaan Tabot ada acara berkunjung, yang dilakukan pada tanggal 6 dan 7 Muharam. Kunjungan dilakukan secara bergantian. Pada

tanggal 6 Muharam *Tabot Bangsal* berkunjung ke *Tabot Berkas*. Tanggal 7 Muharam *Tabot Berkas* berkunjung ke *Tabot Bangsal*. Dengan Tabot, akan mendidik masyarakat Bengkulu untuk mengembangkan prinsip-prinsip multikulturalisme yang intinya mendorong masyarakat dalam kerukunan dan perdamaian, tanpa ada konflik dan kekerasan, meski di dalamnya ada kompleksitas perbedaan (Agus Subagyo: 2001).

Menurut hemat penulis, upaya mengapresiasi dan mengakomodasikan kearifan lokal atau budaya tradisional lokal seperti Tabot merupakan pilihan bijaksana. Hal ini mengingat tidak semua nilai-nilai lokal atau tradisional yang menjadi penghambat pembangunan (Michael R Dove, 1998: 31). Budaya lokal atau tradisional seperti Tabot dalam kerangka pemikiran Dove, sangat dan selalu terkait dengan proses perubahan ekonomi, sosial dan politik dari masyarakat pada tempat budaya lokal tersebut melekat, bahkan budaya tradisional dalam batas-batas tertentu dapat dilihat berperan positif untuk mendorong laju modernisasi. Bagi Dove, budaya tradisional selalu mengalami perubahan yang dinamis dan oleh karena itu budaya tradisional tidak selalu mengganggu proses pembangunan.

Kearifan lokal yang juga meniscayakan adanya muatan budaya masa lalu, dengan demikian, juga berfungsi untuk membangun kerinduan pada kehidupan nenek moyang, yang menjadi tonggak kehidupan masa sekarang. Dengan cara demikian, situasi sadar budaya dapat ditumbuhkan. Dengan cara demikian pula, kesadaran masyarakat terhadap sejarah pembentukan bangsa dapat ditumbuhkan. Anggapan bahwa yang relevan dengan kehidupan hanyalah masa kini dan di sini, juga dapat dihindari. Kearifan lokal dapat dijadikan jembatan yang menghubungkan masa lalu dan masa sekarang, generasi nenek moyang dan generasi sekarang, demi menyiapkan masa depan dan generasi mendatang. Pada gilirannya, kearifan lokal pun dapat dijadikan semacam simpai perekat dan pemersatu antar generasi.

F. Kesimpulan

Perayaan Tabot merupakan praktik Syi'ah kultural di Indonesia. Pada prinsipnya tradisi Tabot memiliki hubungan dengan paham syi'ah, yang dibuktikan dengan arakan-arakan Tabot yang pesannya menggambarkan ritus penghormatan atas wafatnya Imam Husein di

Karbela. Dalam perjalanannya melalui proses asimiliasi, akomodasi dan interaksi budaya yang cukup intens antara ritus bernuansa Syi'ah ini dengan budaya-budaya lokal Bengkulu maka Tabot mengalami revitalisasi (pembumian) atau metamorfosis budaya. Tabot yang semula digelar dalam konteks implementasi doktrin/ideologi Syi'ah –bentuk penghormatan atas kematian Hasan Husein, menjadi sebuah kearifan lokal yang diterima dan dirayakan masyarakat Muslim Sunni Bengkulu. Syi'isme dalam konteks ini bukan lagi sebagai paham dan ideologi keagamaan tetapi sebagai ornamen budaya. Tabot mendapat respon positif para pemuka agama di Bengkulu dan sejauh ini telah berperan positif dalam membangun kerukunan antar umat agama di Bengkulu.

Catatan Akhir

¹ Artikel ini disusun berdasarkan hasil penelitian, dengan menghimpun data dari sumber-sumber primer seperti Ketua dan anggota Kerukunan Keluarga Tabot (KKT), ketua adat, pemuka agama serta perwakilan warga masyarakat Bengkulu yang konseptor, kreator, suporter dan aktor pelaksana perayaan Tabot serta sebagai pihak-pihak yang turut menerima dampak sosial dari perayaan Tabot. Data dihimpun dengan menggunakan cara interview (wawancara), observasi dan dokumentasi. Data yang sudah terkumpul diuji keabsahannya dengan teknik triangulasi data, diringkas, ditelusuri tema sentralnya, dikelompokkan ke dalam gugus-gugus atau dikoding dan selanjutnya di analisis.

Daftar Pustaka

Al-Qur'anul Karim

Abdullah, Irwan, et.all (ed.), *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global* (Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM dan Pustaka Pelajar, 2008).

Antony, Zacky, 7 Maret 2003, "Menguak Tabir Misteri Tradisi Tabot Lewat Naskah Kuno", dalam Rakyat Bengkulu, PT Rakyat Bengkulu.

Antony, Zacky, 8 Maret 2003, "Mengupas Sejarah Tabot (4)", dalam Rakyat Bengkulu, PT Rakyat Bengkulu.

_____, 11 Maret 2003, "Mengupas Sejarah Tabot (7)", dalam Rakyat Bengkulu, PT Rakyat Bengkulu.

- _____, 12 Maret 2003, "Mengupas Sejarah Tabot (7), dalam Rakyat Bengkulu, PT Rakyat Bengkulu.
- _____, 13 Maret 2003, "Mengupas Sejarah Tabot (7), dalam Rakyat Bengkulu, PT Rakyat Bengkulu.
- Bustamam, Fakhri et.all, 1998/1999, *Slide Program Upacara Tradisional Tabot di Bengkulu*, Bengkulu, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Dirjen Kebudayaan Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Bengkulu.
- Dove, Michael, R, 1988, "Traditional Culture and Development in Contemporary Indonesia" dalam *The Real and Imagined Role of Culture in Development, Case Studies From Indonesia*, Honolulu: University of Hawaii Press.
- Erman Makmur, et, al, 1982, *Tabot dan Peranannya dalam Masyarakat*, Proyek Pengembangan Permuseum Sumatera Barat, Padang.
- Haba, John, 2007, *Revitalisasi Kearifan Lokal: Studi Resolusi Konflik di Kalimantan Barat, Maluku dan Poso*, Jakarta: ICIP dan Eropean Commision.
- Hamidy, Munir, Badrul, 1991, *Upacara Tradisional Daerah Bengkulu : Upacara Tabot di Kotamadia Bengkulu*, Jakarta, Depdikbud.
- _____, 31 Maret 2004, "Menelusuri Sejarah Perayaan Tabot" dalam *Semarak Bengkulu*, Bengkulu, PT Semarak.
- Kerukunan Keluarga Tabot, 2002, *Upacara Ritual dan Festival Tabot (29 Dzulhijjah s/d 10 Muharram)*, Bengkulu.
- Made Sukarata, "Pengenalan dan Ridwan, Nurma, Ali, "Landasan Keilmuan Kearifan Lokal" dalam *Jurnal Ibda' Online*, (Purwokerto: P3M STAIN Purwokerto, Vol. 5 | No. 1 | Jan-Jun 2007).
- Sarwit Sarwono, 1996, *Triadik Kajian Pendidikan dan Kebudayaan, No.1 tahun 1 FKIP, Pemahaman Local Genius Menghadapi Era Globalisasi di Indonesia"*, dalam *Nirmala*, (Surabaya, Jurusan Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain-Universitas Kristen Petra, Vol. 1 No. 1 Januari 1999). <http://puslit.petra.ac.id/journals/design/>
- Nelly Tobing, et, al, 1979, *Adat Istiadat Daerah Bengkulu*, Jakarta, Depdikbud Universitas Bengkulu.
- Siddik, Abdullah, 1996, *Sejarah Bengkulu 1500-1990*, Jakarta, BP Balai Pustaka.
- Subagyo, Agus, 28 Desember 2001, "Multikulturalisme di Tengah Kultur Monolitik dan Uniformitas Global", dalam *Kompas*, Jakarta, PT. Kompas.
- Subhan, Arief, dan Nasrullah Ali-Fauzi, "Mayoritas Syi'ah di Indonesia adalah Syi'ah Intelektual", dalam *Ulumul Qur'an*, <http://free.prohosting.Com/~anands/jalal.htm>

- Suparlan. Parsudi, "Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural" dalam Artikel CMDD, (Jakarta, CMDD Online), p. 1. http://www.scripps.ohiou.edu/news/cmdd/artikel_ps.htm
- Syiafril, et.all, 2003, *Seminar Tabot*, Dinas Pariwisata, Informasi dan Komunikasi Kota Bengkulu.
- Zulkani, Ahmad, 02 Februari 2006, Kompas, *Humaniora*, Jakarta, PT Kompas.
- _____, 15 Februari 2006, *Humaniora Kompas*, Jakarta, PT Kompas, <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0602/15/humaniora/2438531.htm>